



## **PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Mohammad Afifulloh  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang  
e-mail: [mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id)

---

Diterima: 16 Mei 2019 | Direvisi: 18 Mei 2019 | Disetujui: 27 Mei 2019 © 2019  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

### **Abstract**

*Social Studies aim to make good civic students. One indicator of good citizens is students can solve problems that occur in the surrounding environment. In an effort to deliver students to these goals, the learning process that takes place is always associated with the situation and conditions of the surrounding environment. The use of the environment as a learning resource helps students understand the problems in their environment and make them closer / closer, so that a sense of love for the environment arises.*

**Key Words:** *Social Studies, Environment, Learning Resources*

### **Pendahuluan**

Dalam berbagai literatur dapat dijumpai bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari bermacam disiplin ilmu-ilmu sosial, atau dapat juga dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup materi-materi yang terdapat di ilmu-ilmu sosial. Namun demikian, walaupun sebuah bahasan memiliki kesamaan tema tetap memiliki aspek perbedaan, karena senantiasa diadaptasikan dengan tujuan instruksional (pembelajaran) dan memperhatikan aspek psikologi peserta didik. Dari sini dapat dipahami bahwa kontens ilmu-ilmu sosial tidak selamanya harus diturunkan di setiap tema pembahasan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagaimana *National Council for the Social Studies (NCSS)* menegaskan definisi IPS dengan:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social*

*studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* ([http://www.ncss.org.Curriculum Standards for Social Studies I\\_Introduction National Council for the Social Studies.html](http://www.ncss.org.Curriculum Standards for Social Studies I_Introduction National Council for the Social Studies.html)).

Pengertian yang dikemukakan NCSS di atas memberi gambaran bahwa ilmu sosial adalah studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan manusia untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam kurikulum institusi pendidikan, ilmu sosial menyediakan gambar studi terkoordinir, sistematis atas disiplin-disiplin seperti ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politis, psikologi, agama, dan sosiologi, seperti juga isi yang sesuai dari umat manusia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan yang utama dari ilmu sosial adalah untuk membantu orang-orang muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan dapat diberitahukan pada publik sebagai warganegara yang baik dari budaya berbeda, masyarakat demokratis dalam satu dunia yang saling tergantung (Ellis, 1998: 2).

Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disebut studi sosial (*Social Studies*) adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspek kehidupan bermasyarakatnya. Dalam definisi lain disebutkan "*Social studies is the interdisciplinary integration of social science and humanities concepts for the purpose of practicing citizenship skills on critical issues*", ilmu sosial adalah pengintegrasian interdisipliner konsep-konsep ilmu sosial dan manusia untuk tujuan mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan kewarganegaraan pada isu-isu kritis (Barth, 1990: 28).

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas cara berperilaku manusia saat bersama dengan sesamanya di lingkungan sendiri, tetangganya, baik yang dekat ataupun tetangga jauh. IPS juga mengkaji manusia bergerak dan beraktivitas serta tata cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ringkasnya, bahan kajian atau bahan yang dipelajari dalam IPS adalah keseluruhan tentang manusia. Lebih jelas dan singkat, pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial tergambar dari apa yang disebutkan Martorella, "*The Social Studies are selected information and modes of investigation from the social sciences, selected information from any area that realtes directly to an understanding of individuals, groups, and societes, and applications of the selected information to citizenship education*" (Martorella, H., P., (1994: 7). Ilmu sosial merupakan informasi dan gaya-gaya investigasi terpilih dari ilmu-ilmu sosial, informasi terpilih dari setiap bidang yang berhubungan secara langsung kepada

satu pemahaman individu, kelompok-kelompok, dan nilai-nilai, dan aplikasi-aplikasi informasi terpilih kepada pendidikan kewarganegaraan.

## **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **Prinsip-prinsip Pembelajaran IPS**

Belajar merupakan proses yang disengaja untuk mengubah tingkah laku anak didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar berlangsung interaksi seluruh bagian diri manusia dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar agar dapat berjalan maksimal dan optimal, maka perlu ditunjang dengan motivasi yang kuat dari siswa sehingga proses belajar dapat dirasakan sesuai dengan minat dan kepentingan (*interest*) siswa itu sendiri. Di sisi lain, guru dalam menjalankan tugasnya terutama saat mengajar hendaklah memahami karakteristik anak didik. Karena itu pembelajaran senantiasa bersifat menggembirakan, membahagiakan, menyenangkan, menarik, tidak membosankan, memacu dan memicu anak didik berbuat dan berkreasi. Dengan proses yang sedemikian rupa tersebut diharapkan ada pengembangan potensi anak didik.

Belajar merupakan proses, yakni proses mereaksi terhadap situasi atau lingkungan yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam belajar dilakukan proses melihat, mengamati, mencoba, dan memahami apa yang dipelajari, sehingga menghasilkan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan, dari takut menjadi tidak takut dan dari tidak terampil menjadi terampil. Pendek kata, dengan belajar maka pada anak didik akan terjadi perubahan tingkah laku. Mengingat belajar itu merupakan proses, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang berlaku secara umum. Prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain:

1. Belajar itu memberikan suatu proses dan pentahapan serta kematangan diri anak didik.
2. Belajar pada dasarnya berkaitan dengan pengembangan potensi manusiawi dan kelakuan.
3. Belajar dalam banyak hal adalah proses percobaan dan persiapan.
4. Belajar yang didorong oleh motivasi akan lebih mantap, terutama motivasi yang berasal dari dalam.
5. Belajar melakukan sesuatu atau menjalankan tindakan secara langsung lebih efektif daripada pemenuhan memori/hafalan saja serta akan mampu membina sikap, keterampilan, dan cara berpikir kritis.

Kemampuan belajar dari seseorang sangat perlu diperhatikan dalam menentukan isi pelajaran. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar anak yang bersangkutan.

Sedangkan belajar IPS hendaklah mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Belajar merupakan buah interaksi individu dengan lingkungan sosialnya melalui pengawasan dan penyesuaian. Kondisi dan tuntutan masyarakat dan budaya memunculkan tuntutan untuk belajar secara berkesinambungan.
2. Keberlangsungan belajar dalam masyarakat dimainkan oleh berbagai lembaga/unit, antara lain; keluarga, masyarakat, dan sekolah.
3. Kajian IPS diarahkan kepada (a) kebutuhan praktis, (b) kebutuhan yang multidimensi, dan (c) penguasaan hal-hal prinsipil dari pelajaran tersebut, permasalahan, pendekatan, metode penelaahannya agar kelak dapat diterapkan dalam menghadapi hal yang sama.

Sehubungan dengan itu, guru yang mengajar IPS perlu memiliki ciri-ciri guru inkuiri, sebagai berikut:

1. Perencana, yakni merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi maupun kegiatan belajar siswa.
2. Pelaksana rencana dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran serta tercapainya tujuan instruksional pelajaran yang bersangkutan.
3. Penanya, sehingga guru perlu menyiapkan sejumlah kunci pertanyaan yang dapat mendorong pikiran analisis kritis siswa.
4. Manajer, yaitu, a) mengadministrasikan perencanaan dan pelaksanaan dan hasil pengajaran secara cermat dan rapi, b) menyiapkan dan menyediakan bahan dan alat bantu maupun media, dan c) memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

### **Metode Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Metode-metode pembelajaran IPS cukup bervariasi. Variasi (keanekaragaman) mencakup klasifikasi maupun penamaan suatu metode bahkan juga tingkat daya guna dan hasil guna suatu metode. Hal ini terjadi karena tidak ada kesepakatan para ahli mengenai hal-hal tersebut. Pada tataran ideal, guru selayaknya memilih metode yang efisien bagi suatu pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Setiap metode memiliki keutamaan dan kelemahannya. Karena itu dalam proses kegiatan pembelajaran dapat digunakan lebih dari satu metode.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan pada Ilmu

Pengetahuan Sosial, antara lain:

### **1. Metode Inkuiri**

Dalam bidang pendidikan, banyak ahli yang membedakan dua kutub pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Melalui pendekatan ekspositori proses belajar mengajar sepenuhnya "dikuasai" dan didiktekan oleh guru. Dominasi guru yang lebih terlihat saat menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan proses pembelajaran seperti tujuan, isi, dan cara belajar. Murid tinggal pasif dan menerima semuanya dari guru. Sebaliknya dalam pendekatan inkuiri, muridlah yang benar-benar aktif belajar. Mereka ikut menentukan tujuan, isi, dan cara belajar. Strategi ekspositori banyak menitikberatkan pada aktivitas ceramah (komunikasi verbal) satu arah. Materi pelajaran sengaja diberikan secara langsung. Posisi siswa cenderung pasif dan sekedar mendengar keterangan-keterangan/penjelasan yang disampaikan oleh guru (Sanjaya, 2008: 178).

Istilah inkuiri, *discovery*, dan pemecahan masalah merupakan term-term yang mempunyai makna sejiwa, yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas cara belajar yang bersifat mencari secara logis-kritis-analisis menuju kesimpulan yang meyakinkan. Perbedaan prinsip yang terkandung di dalam masing-masing istilah itu hampir tidak ada. Strategi pembelajaran inkuiri menuntut para peserta didik mencari dan menemukan jawaban dari setiap permasalahan/persoalan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak menerima secara langsung materi pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar (Sanjaya, 2008: 195).

Berdasarkan kadar inkuirinya, dibedakan tiga macam proses pembelajaran, yaitu *Free Inquiry*, *Modified Free Inquiry*, dan *Guided Inquiry*. Dalam proses pembelajaran *Free Inquiry* peserta didik mendapat keleluasan/kebebasan penuh dalam menentukan tujuan, konten materi, dan cara mempelajari materi pelajaran, fungsi guru sebagai pengawas dan fasilitator. Pada *Modified Free Inquiry* peserta didik tidak bebas sepenuhnya karena masih mendapat pengarahan dan pengawasan guru, sedangkan dalam proses pembelajaran *Guided Inquiry* kebebasan peserta didik semakin berkurang dan sebaliknya peran guru semakin besar.

Dalam pandangan John Dewey, agar perolehan hasil belajar lebih maksimal, maka peserta didik selayaknya diberi kesempatan lebih luas dan aktif dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian peserta perlu diajak berlatih berpikir kritis tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (*reflective thinking*).

Pelaksanaan metode inkuiri ini contohnya dapat melalui inkuiri kepustakaan (kaji buku) dan inkuiri dokumentasi atau lingkungan dengan jalan meminta siswa untuk:

- a. Mencari sumber dokumen tentang hal ihwal materi pelajaran dari para orang tuanya atau kedinasan yang bersangkutan atau manusia sumber.
- b. Mendiskusikan hasil inkuiri kepustakaan dan membuat laporan proses diskusi serta hasilnya.
- c. Mintalah hasil diskusi tersebut dibaca dan dikoreksi oleh orang tuanya (instrumennya ditentukan guru).

## **2. Metode Karyawisata/Studi Proyek**

Metode kunjungan belajar atau Karyawisata atau studi tour adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi obyek-obyek dalam rangka untuk menambah dan memperluas wawasan obyek yang dipelajari (sesuai dengan bidangnya). *Field trip* (kunjungan lapangan) akan bermakna bila guru secara aktif mengkaitkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan materi yang terdapat dalam kurikulum (Noel, 2007).

Fungsi metode Karyawisata; a) mendekatkan dunia sekolah dengan kenyataan, b) mempelajari suatu konsep atau teori dengan kenyataan dan sebaliknya, dan c) membekali pengalaman riil pada siswa. Langkah-langkah metode Karyawisata yang perlu ditempuh: a) persiapan yang meliputi; 1) pembentukan panitia pelaksana, 2) penyusunan proposal, dan 3) menyusun ijin perjalanan; b) pelaksanaan yang meliputi; 1) pembagian kelompok dan penjelasan tugas, dan 2) pelaksanaan di lapangan sesuai dengan proposal; c) pembuatan laporan kegiatan, dan d) evaluasi.

## **3. Metode Role Playing (Bermain Peran)**

Metode *Role Playing* dapat pula disebut dengan Sosio-Drama dapat diterapkan pada proses belajar mengajar yang merupakan teknik atau cara agar para guru dan siswa memperoleh penghayatan nilai-nilai dan perasaan-perasaan. Dengan permainan peran ini diharapkan siswa terampil atau menghayati dan berperan dalam berbagai figur hayalan atau figur sesungguhnya dalam berbagai situs. Di dalam metode ini dapat melibatkan aspek-aspek kognitif dan afektif atau dasar tokoh yang mereka perankan (Barth, 1990: 96).

*Role Playing* termasuk permainan pendidikan yang dapat dipakai untuk menjelaskan peranan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain. *Role Playing* dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dalam nilai dan rasa.

Langkah-langkah metode *Role Playing* adalah: a) pemanasan (pengantar

serta pembacaan cerita dari guru), b) memilih siswa yang akan berperan, c) menyiapkan penonton yang akan mengobservasi, d) mengatur panggung, e) permainan, e) diskusi dan evaluasi, f) permainan berikutnya, g) diskusi-diskusi lanjut, dan h) generalisasi.

#### **4. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana namun sebelum menggunakannya guru hendaknya memahami benar-benar. Demonstrasi adalah suatu penyajian yang disiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan ilustrasi, dari pertanyaan lisan atau peragaan secara tepat.

Metode demonstrasi bisa dilakukan oleh seorang guru, orang luar yang diminta/siswa mempertontonkan suatu proses kepada seluruh kelas. Demonstrasi atau peragaan tidak harus didukung oleh guru sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses. Proses dapat berupa peristiwa yang mengarah kepada kerusakan atau pembentukan sesuatu, atau kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Sehubungan dengan itu dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode demonstrasi, dimaksudkan instruktur atau guru menggunakan contoh atau menunjukkan kejadian sebenarnya berdasarkan suatu prinsip, dalil, atau cara mengerjakan sesuatu dan siswa mengamati dan mencatat apa yang dipelajari. Misalnya cara membuat peta, mengamati cara bekerjanya mesin, membuat benda miniatur candi, dan lain-lain.

Langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan. Guru menerangkan secara jelas tujuan yang hendak dicapai dengan digunakan metode demonstrasi. Misalnya agar anak didik dapat memahami proses apa yang terjadi, bagaimana cara bekerja alat tertentu, bagaimana hasilnya, serta benar tidaknya hipotesis yang dilakukan.
- b. Menyediakan peralatan yang digunakan, penyediaan peralatan ini dapat dilakukan oleh guru, murid, atau bersama-sama, bahkan dapat pula oleh orang lain. Kemudian guru atau instruktur menjelaskan fungsi alat tersebut serta bagaimana cara menggunakannya.
- c. Menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mendemonstrasikan. Hal ini dimaksudkan agar urutan langkah-langkah dapat dipahami anak didik dengan sebaik-baiknya.
- d. Melaksanakan demonstrasi.

- e. Mencatat dan membuat kesimpulan hasil demonstrasi.
- f. Mengadakan penilaian. Dimaksudkan untuk membahas kebaikan-kebaikan apa yang telah dikerjakan, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan serta cara-cara mengatasinya.

### **5. Metode Ceramah Bervariasi**

Metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan informasi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswanya. Ceramah adalah penuturan atau penerangan yang terutama dalam hal ini adalah berbicara. Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru, bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.

Istilah ceramah sering digantikan dengan ekspositori. Metode ini dipakai dalam hal seorang guru ingin menyampaikan bahan berbentuk fakta, konsep atau prinsip, ataupun untuk menyampaikan informasi (Barth, 1990: 85). Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan.

Agar metode ceramah tidak membosankan, sebaiknya diselingi dengan kegiatan intelektual emosional siswa seperti: 1) melakukan tanya jawab, 2) melaksanakan diskusi kelompok, 3) melakukan tugas, 4) membuat percobaan, dan 5) melaksanakan demonstrasi.

### **Sumber-Sumber Belajar**

#### **Pengertian Sumber Belajar**

Dalam pengertian yang sederhana sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Dalam desain yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar atau pengajaran yang umumnya diisi dengan buku-buku rujukan (buku bacaan wajib atau anjuran). Pengertian sumber belajar sesungguhnya tidak sesederhana itu. Segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung adalah disebut sebagai sumber belajar (Rohani & Ahmadi, 1995: 152).

Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku

(Majid, 2007: 170).

Pengertian sumber belajar lain disebutkan bahwa, "*The Arts and sciences, the humanities, the law, popular culture and music, data from 'students' and 'teachers' lives, the social within the school and community, and the mass media are but a sample of the possible source of subject matter that are outside the framework of the social sciences but that effect the human condition*" (Martorella, 1994: 27). Sumber belajar untuk materi ilmu sosial dapat diperoleh dari berbagai aspek, seperti; seni dan ilmu alam, manusia, hukum, budaya dan musik, data kehidupan sehari-hari siswa dan guru, kehidupan sosial dalam sekolah dan masyarakat, dan mass media.

### **Klasifikasi Sumber Belajar**

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang atau siap saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
4. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain sebagainya.
5. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.

Sedangkan sumber belajar menurut *Association of Education Communication Technology* mengklasifikasikannya menjadi enam macam, yaitu:

1. *Message* (pesan), yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh

komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi atau matakuliah atau bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.

2. *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
3. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya.
4. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya *Over Head Projector, slide, video tape/recorder*, pesawat radio/televisi, dan sebagainya.
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran berprograma/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri; tenang, ramai, lelah, dan sebagainya (Rohani & Ahmadi, 1995: 155-156).

Pengklasifikasian tersebut tidak terpisah tapi saling berhubungan. Dalam kenyataan malah sulit dipisahkan secara parsial, misalnya pada saat guru menerangkan (proses pengajaran) cara penggunaan suatu alat dan memperagakan alat yang dimaksud, setidaknya guru menggunakan empat macam sumber belajar yang berperan di sana; guru, alatnya, topik/pesan/informasi yang dijelaskan tentang cara penggunaan alat tersebut, dan teknik penyajiannya yakni dengan peragaan.

Sumber belajar juga dapat diklasifikasikan menurut sifat dasarnya yang terbagi menjadi; sumber insani (*human*) dan non insani (*non human*), sedangkan menurut segi pengembangannya, sumber belajar terbagi menjadi; *learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang/sengaja dipergunakan untuk keperluan pengajaran, atau setelah diadakan seleksi), dan *learning resources by utilitarian* (sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan belajar/pengajaran), yaitu segala macam sumber belajar (lingkungan) yang ada di

sekeliling sekolah dimanfaatkan guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar. Jadi sifatnya incidental/seketika. Misalnya, tokoh, pahlawan, masjid, pasar, dan sebagainya (Rohani & Ahmadi, 1995: 155-156).

### **Penggunaan Sumber Belajar**

Dalam rangka memanfaatkan sumber belajar secara lebih banyak dan luas, hendaknya seorang guru memahami lebih dahulu beberapa kualifikasi yang dapat menunjuk pada sesuatu untuk dipergunakan sebagai sumber belajar dalam proses pengajaran.

Secara umum, guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar, ia perlu mempertimbangkan segi-segi:

1. Ekonomis atau biaya, apakah ada biaya untuk penggunaan sesuatu sumber belajar (yang memerlukan biaya). Misalnya, *Overhead Projector (OHP)* beserta transparansinya, *video tape/televisi* beserta kasetnya, dan sebagainya.
2. Teknisi (tenaga), yaitu apakah guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar. Adakah tersedia teknisi khusus/pembantu atau guru-guru itu sendiri, apakah dapat mengoperasikannya? Misalnya, cara mengoperasikan *slide, video tape/televise, laboratorium*, dan sebagainya.
3. Bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, mudah dilaksanakan dan tidak begitu sulit/langka.
4. Bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat kaku/paten, tapi harus mudah dikembangkan, bias dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain.
5. Relevan dengan tujuan pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.
6. Dapat membantu efisiensi dan kemudahan pencapaian tujuan pengajaran/belajar.
7. Memiliki nilai positif bagi proses/aktivitas pembelajaran khususnya peserta didik.
8. Sesuai dengan interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang/sedang dilaksanakan.

Kemudian, dari segi nilai kegunaan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru perlu memahami jenis-jenis sumber belajar yang dibutuhkan bagi pengajaran, misalnya:

1. Penggunaan sumber belajar dalam rangka memotivasi, khususnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang rendah semangat belajar, dan sebagainya.
2. Penggunaan sumber belajar untuk pencapaian tujuan pengajaran, menjadi daya dukung kegiatan pengajaran, misalnya dengan cara memperluas atau memperjelas pelajaran (bahan pengajaran) dengan sesuatu sumber belajar yang relevan.
3. Penggunaan sumber belajar untuk mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penyelidikan, misalnya sesuatu sumber belajar yang dapat diobservasi, dianalisis, diidentifikasi, didata, dan sebagainya.
4. Penggunaan sumber belajar untuk membantu pemecahan suatu masalah.
5. Penggunaan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran presentasi, misalnya; penggunaan alat, pendekatan dan metode, strategi pengajaran dan sebagainya.

### **Konsep Lingkungan**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif maupun bersifat negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J. Rousseau dengan teorinya "Kembali ke Alam" menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar, sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik. Jan Ligthart terkenal dengan "Pengajaran Alam Sekitar". Menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar (*Millieu*) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa "Sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan" (*Ecole pour la vie par lavie*). Dikemukakan bahwa, "bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di

masyarakat". Pandangan ketiga tokoh pendidikan tersebut sedikit banyak menggambarkan, bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan masyarakat (Hamalik, 2005: 194-195).

Dalam agama sendiri, terutama Islam mengajarkan umat manusia agar merenungkan alam semesta dan isinya. Banyak benda-benda di sekitar kehidupan siswa yang menarik untuk dikaji, ataupun peristiwa-peristiwa yang sangat menakutkan. Di samping bisa menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan juga menyadarkan siswa terhadap kebesaran ciptaan Allah S.W.T. sebagaimana firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an, "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit-langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau berpikir" (Q.S. 3: 190).

Ajaran agama juga memberikan batasan yang tegas tentang obyek yang harus dipikirkan oleh manusia yakni apa saja yang diciptakan Allah, dan manusia dilarang berpikir mengenai Dzat Allah sendiri. Bahkan dalam Al Qur'an anjuran bagi manusia agar senantiasa menggunakan akal untuk merenungkan ayat-ayat kauniyah dengan kata-kata "*afalaa tatadabbarun, afalaa ta'qilun, afalaa tatafakkarun, afalaa tatadzakkarun*, dan sejenisnya".

### **Pengertian Lingkungan**

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya tetapi berbeda secara gradual, ialah "alam sekitar" dan "lingkungan". Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kehidupan manusia, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu dan tempat. *Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu pada individu*. Contoh; seseorang yang sedang berada dalam perjalanan di padang pasir tentunya merasa sangat haus dan dahaga. Baginya, air merupakan lingkungan sangat bermakna guna meredakan rasa hausnya. Kalaulah dia memiliki 1 Kg emas, namun tidak ada maknanya dalam situasi/kondisi yang sedang dihadapi oleh individu bersangkutan. Jadi, air merupakan lingkungan bagi individu, dan besar pengaruhnya terhadap perilaku individu tersebut.

Istilah lain yang erat kaitannya dengan lingkungan adalah "ekologi" atau sering disebut "lingkungan hidup". Ekologi terdiri dari bio-ekologi, geo-ekologi, dan kultur-ekologi. Bio-ekologi mencakup unsur lingkungan yang hidup meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Geo-ekologi mencakup alam seperti bumi, air, matahari, dan binatang. Kultur-ekologi mencakup budaya dan teknologi.

Lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, dan sebaliknya manusia dapat mengubah ekologi itu, baik secara positif (konstruktif) ataupun negatif (destruktif). Ekologi yang rusak pada gilirannya dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri, padahal kerusakan lingkungan tersebut sebagai akibat ulah dan perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab.

Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/pembelajaran/pendidikan terdiri dari berikut ini:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar maupun kelompok kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai pribadi berpengaruh pada individu pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kuktural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis; stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.
2. Fungsi pedagogis; lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.
3. Fungsi instruksional; program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

### **Pengajaran Berpusat Pada Masyarakat**

Model pengajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat dan/atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran/pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengajaran yang berpusat pada masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajaran berorientasi pada masyarakat.
2. Pengajaran bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.
3. Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari proses-proses dan masalah-masalah sosial.
4. Kegiatan belajar memadukan antara kegiatan serba langsung di masyarakat dengan kegiatan belajar yang bersumber dari buku teks.
5. Disiplin kelas berdasarkan tanggungjawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan mutlak.
6. Metode mengajar terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan sosial atau kelompok.
7. Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.
8. Strategi pengajaran meliputi karyawisata, manusia (narasumber), survei masyarakat, berkemah, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, proyek perbaikan masyarakat, dan sekolah pusat masyarakat.

Model pembelajaran berpusat pada masyarakat memberdayakan secara optimal semua sumber masyarakat untuk kepentingan pembelajaran siswa. Masyarakat secara keseluruhan memiliki berbagai dimensi, seperti keluarga, pendidikan, teknologi, ekonomi, politik, rekreasi, budaya, sosial, dan dimensi kehidupan lainnya. Dimensi-dimensi tersebut masing-masing mengandung aspek-aspek manusiawi, kelembagaan, sistem kehidupan metode kerja, dan kondisi situasi dengan karakteristiknya.

### **Lingkungan Sebagai Sumber Belajar**

#### **Sumber Belajar yang Terlupakan**

Sebenarnya tidak sedikit guru yang melupakan sumber belajar mengajar yang terdapat di lingkungan sekitar, baik di sekitar sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Betapapun kecil ataupun terpencil, suatu sekolah, sekurangnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang sangat kaya dan

bermanfaat, yaitu:

1. Masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah.
2. Lingkungan fisik di sekitar sekolah.
3. Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun kalau diolah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar.
4. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa. Ada peristiwa yang mungkin tidak dapat dipastikan akan berulang kembali (Semiawan, dkk., 1985: 96).

Cukup banyak tersedia sumber dan alat bantu belajar mengajar di luar sekolah. Guru hendaknya berusaha membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas atau membawa siswa dari kelas ke lingkungan luar, sehingga siswa dapat belajar dengan lingkungannya.

Sekolah bukan tempat terakhir bagi anak-anak untuk belajar dan memperkaya pengetahuan, wawasan, keterampilan, maupun interaksi antarsesama. Lingkungan luar sekolah justru memberi nilai lebih untuk dijadikan sumber belajar, sebagaimana contoh fakta di negeri Paman Sam;

*Every year, some 40 million American children and teenagers occupy their non-school hours with supervised activities that can reap them lifelong benefits – from perfecting a curve ball to memorizing a Shakespearean soliloquy or mastering multiplication tables. The idea that learning and enrichment cannot and should not end with the school bell is hardly new. Organizations such as Boys and Girls Clubs date back some 150 years, and the out-of-school time learning movement grew rapidly in the early part of the 20th century with the Progressive Era, when settlement houses and children’s clubs offered young people, often the offspring of immigrants, a place to learn language and culture and explore a variety of endeavors* (<http://www.wallacefoundation.org/NR/rdonlyres>).

Setiap tahun, sekitar 40 juta anak-anak dan para remaja Amerika menduduki jam non-sekolah mereka dengan aktivitas yang diawasi yang mereka dapat menuai manfaat-manfaat kekal –dari penyempurnaan suatu bola kurva untuk menghafalkan suatu percakapan seorang diri Shakespearean atau menguasai tabel perkalian. Gagasan di mana pelajaran dan pengayaan tidak bisa dan mestinya tidak berakhir dengan bel sekolah tersebut adalah sangat baru. Organisasi-organisasi seperti *Boys and Girls Clubs* sejak sekitar 150 tahun, dan gerakan belajar di luar waktu sekolah tumbuh dengan cepat pada awal abad 20

dengan era progresif, ketika rumah penyelesaian dan klub-klub anak-anak menawarkan orang-orang muda, sering kali keturunan imigran-imigran, suatu tempat untuk belajar bahasa dan kultur dan menjelajah bermacam usaha.

### **Mengakrabkan Siswa dengan Lingkungan**

Siswa masuk ke sekolah membawa pengalaman sendiri-sendiri. Mereka mengenal binatang bahkan mungkin memeliharanya. Siswa mengenal tumbuh-tumbuhan, bahkan sering menggunakannya sebagai alat dalam bermain. Tiap hari mereka melihat orang berbelanja di warung bahkan mereka sendiri sering melakukannya. Selain itu, mungkin siswa pernah merasakan betap hebatnya letusan gunung sehingga bumi bergoyang dan abu bertebaran di mana-mana.

Kegiatan dan peristiwa tersebut hanya sebagian kecil saja dari apa yang mereka alami setiap hari. Tetapi apakah mereka akrab dengan lingkungannya? Belum tentu akrab. Untuk mengakrabkan mereka dengan lingkungannya perlu ada usaha agar mereka asyik dengan lingkungan. Usaha ini dapat ditempuh melalui proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di alam sekitar.

Konsep baru tentang mengajar menyatakan bahwa mengajar adalah membina siswa bagaimana berpikir dan bagaimana menyelidiki. Berdasarkan pengertian ini guru berada di tengah antara siswa dan sumber belajar. Guru berperan sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif dan kreatif. Guru memberi dorongan agar siswa berbuat banyak dan berbuat secara kreatif. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator (Semiawan, 1985: 96-97).

Guru tidak hanya berusaha mengadakan sumber belajar seperti buku dan membawa siswa ke sumber belajar seperti lingkungan tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hewan di sekitarnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi jalan atau fasilitator.

Guru berusaha agar siswa akrab dengan lingkungannya dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Usaha ini dapat merepotkan guru dan siswa, namun membawa makna pembaharuan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan sebagai langkah awal untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

1. Halaman sekolah ditanami dengan tumbuh-tumbuhan. Para siswa hendaknya menempelkan label nama setiap tumbuhan pada sebilah papan bertingkat yang ditanamkan berdekatan dengan tanaman itu.
2. Kalau mungkin, siswa diminta membawa tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan tertentu ke dalam kelas dan dipelihara dengan baik. Akan teraslah kelas lebih hidup dan menyenangkan.
3. Siswa dapat diarahkan untuk mengusahakan koleksi rumput-rumputan dan

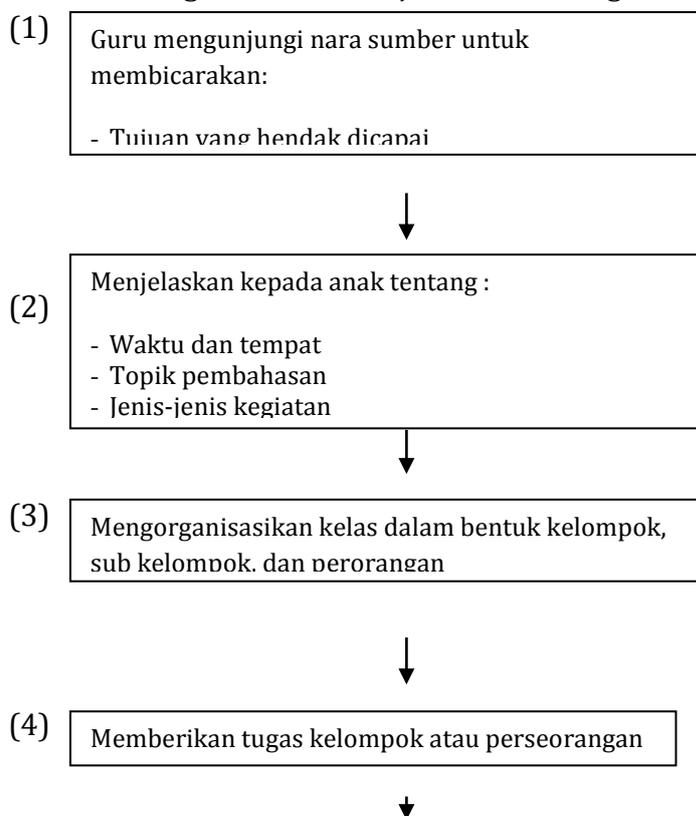
dedaunan (herbarium), koleksi serangga (insektarium), dan koleksi ikan air tawar (aquarium) yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

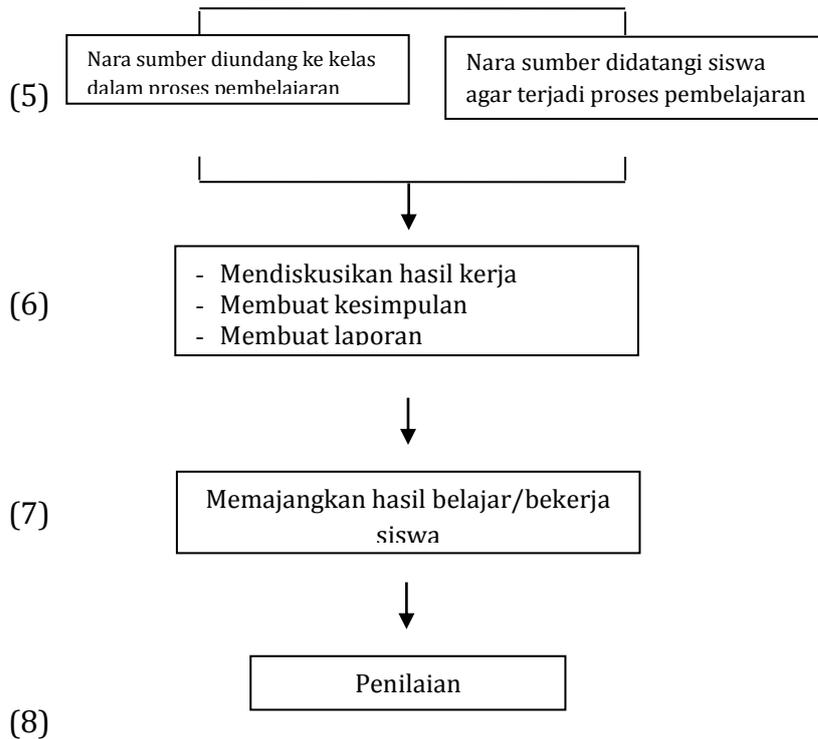
4. Siswa hendaknya diarahkan untuk membuat koleksi batu-batuan dan kerang-kerangan yang berbeda bentuk dan jenisnya. Koleksi benda-benda itu disimpan di atas meja pada salah satu sudut kelas sebagai sumber dan alat belajar. Siswa akan merasa bangga berbuat seperti itu. Kelas seolah-olah menjadi museum kecil, yang besar artinya bagi proses belajar mengajar. Selanjutnya, diharapkan guru mampu mengembangkan apa yang ada dalam kelas sebagai sumber dan alat belajar. Pajangan dalam kelas ini bukanlah sebagai hiasan semata-mata guru dapat membuat variasi yang lain.

### **Memanfaatkan Lingkungan di Luar Sekolah**

Anggota masyarakat dalam lingkungan sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar, yang dinamakan manusia sumber atau nara sumber. Sekai-kali hendaknya guru menggunakan nara sumber dengan memanggil orang yang berpengalaman atau ahli dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang kesenian, pertanian, atau industri rumah tangga.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh guru dalam menggunakan nara sumber sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut :





Gambar 1. Langkah-langkah guru menjadikan narasumber sebagai sumber belajar (Semiawan, 1985: 99)

Pemilihan topik hendaknya didasarkan atas faktor yang menggairahkan dan menarik siswa untuk dipelajari. Penentuan suatu topik dapat dipilih oleh siswa dan guru secara bersama-sama. Topik yang dipilih hendaknya mengandung syarat-syarat sebagai berikut: (1) sesuai dengan silabus, (2) dapat menarik perhatian siswa, (3) hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, (4) dapat mengembangkan ketrampilan memproseskan perolehan, (5) berhubungan erat dengan lingkungan siswa, serta (6) dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa.

Guru dapat memanfaatkan barang-barang bekas yang dianggap kurang bernilai sebagai alat bantu belajar, seperti tutup botol, sandal bekas, bungkus plastik, dan kaleng. Batu-batuan dan kerang-kerangan terdapat pada banyak tempat. Bagaimana memanfaatkan barang bekas secara sederhana sebagai alat bantu belajar?

1. Tutup botol, batu-batuan dan kerang-kerangan dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mempelajari bilangan dalam matematika.

2. Kaleng dimanfaatkan untuk macam-macam keperluan setiap mata pelajaran, seperti untuk mengukur volume, membuat kincir angin, dan tempat menyimpan tumbuhan.
3. Bahan sisa dari kayu dapat digunakan untuk membuat bentuk-bentuk bangun, seperti persegi panjang, segi tiga dan kubus.

Contoh-contoh tersebut hanya merupakan bagian kecil. Sebenarnya bahan tersebut bersifat serba guna, dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan.

Berbagai peluang yang muncul dari lingkungan perlu dimanfaatkan. Sebagai contoh, pada suatu hari terjadi banjir besar yang melanda desa dekat sekolah sehingga merusak rumah penduduk. Kesempatan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dari topik banjir dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana terjadi hujan? Mengapa hujan ini menyebabkan banjir besar? Siapa yang mendapat kerugian? Siapa yang bertanggung jawab?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah yang harus dijawab atau dipecahkan melalui proses belajar mengajar yang aktif. Siswa dibimbing untuk mengamati apa yang terjadi, menganalisis data, mensintesis, dan membuat kesimpulan. Akhirnya mereka membuat sebuah laporan tentang peristiwa banjir yang mengandung jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru harus memperhatikan agar lingkungan tidak membahayakan keselamatan siswa dan guru, menunjang pencapaian tujuan instruksional dalam silabus, dan terjangkau oleh kemampuan siswa.

## **Simpulan**

Pembelajaran bukan sekedar *transfer of knowledge* namun lebih dari itu merupakan usaha untuk menjadikan siswa-siswi memahami permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maka strategi pembelajaran yang mendekatkan/mengakrabkan siswa-siswi dengan lingkungannya menjadi alternatif yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Keberagaman sumber belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap materi pembelajaran, apalagi dikaitkan langsung dengan situasi lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, siswa-siswi semakin memiliki kecintaan terhadap lingkungan sebagai tempat tinggal bersama.

### Daftar Rujukan

- Barth, L., J., (1990). *Methods of Instruction in Social Studies Education*. University Press of America, Inc.
- Ellis, K., A, (1998). *Teaching and Learning Elementary Social Studies (6<sup>th</sup>)*. USA: A Viacom Company.
- Hamalik, O, (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [http://www.ncss.org/Curriculum Standards for Social Studies I\\_Introduction National Council for the Social Studies.html](http://www.ncss.org/Curriculum_Standards_for_Social_Studies_I_Introduction_National_Council_for_the_Social_Studies.html).
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martorella, H., P. (1994). *Social Studies for Elementary School Children*. New York. Macmillan College Publishing Company.
- Noel, M.A., (Fall, 2007). Element Of A Winning Field Trip. *ProQuest Education Journals*.  
<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=62&did=1343459541&SrchMode=1&sid=9&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1231908423&clientId=68516>
- Rohani, A, HM., & Ahmadi, A, H., (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Semiawan, C., dkk., (1985). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar?* Jakarta: Gramedia.
- TheWallace Foundation. (2008). *A Place To Grow And Learn: A Citywide Approach To Building And Sustaining Out-Of-School Time Learning Opportunities*.  
<http://www.wallacefoundation.org/NR/rdonlyres>.